



PENINGKATAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PRAKTIK MANDIRI PERAWAT DENGAN PELATIHAN PERAWATAN LUKA DAN BEKAM**Oleh****Idramsyah¹, Pauzan Efendi², Daisy Novira³, Andra Saferi⁴****^{1,2,3,4}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu****E-mail: ¹idramsyah@poltekkesbengkulu.ac.id**

Article History:*Received: 02-10-2022**Revised: 19-11-2022**Accepted: 26-11-2022***Keywords:***Cupping; Entrepreneurship;**Wound care; Nurse**Independent Practice.*

Abstract: *Introduction: Alumni Nurses can work in health care institutions and can establish independent nurse practices. Nurses' independent practice should have excellent service. Currently, modern wound care and cupping therapy are considered to have great opportunities to become superior in nurse independent practice. Methods: This activity aims to enable partners to have increased competence to establish and carry out independent nurse practices with superior wound care and cupping services in Bengkulu. The activity involved 20 partners, namely Alumni of the Nursing Study Program. Results: Partners were involved in participating in advanced wound care training and complementary cupping therapy. The training activity lasted for 2 days by presenting resource persons from the Team and external speakers according to their expertise. Each partner was given a wound care kit and a 12 cup cupping set. There was an increase in knowledge and skills of partners in advanced wound care training (p.0.00) and complementary cupping therapy (p.0.00). As many as 100% of participants gave an evaluation that the activity was fun and very useful in terms of knowledge and skills to increase their confidence in establishing an independent nurse practice*

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan usia harapan hidup maka diikuti juga dengan meningkatnya jumlah penyandang berbagai penyakit degeneratif. Kondisi ini menyebabkan pergeseran trend dari *hospital care setting* menjadi *community care setting* (Colin, B. et al., 2022; WHO, 2016). Sehingga dibutuhkan jumlah tenaga perawat yang mampu berkontribusi secara optimal untuk mencapai cakupan kesehatan universal (WHO, 2021)

World Health Organization (WHO) memprediksi akan terjadi kekurangan tenaga kesehatan secara global sebesar 7,1 juta. Kekurangan tersebut akan mencapai 12,9 juta pada tahun 2030. Termasuk diantaranya kekurangan 5,9 juta perawat (WHO, 2021).

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan (Poltekkes Kemenkes) Bengkulu merupakan salah satu institusi pendidikan kesehatan yang mendukung tercapainya target rasio perawat di Bengkulu. Setiap tahunnya Poltekkes Kemenkes Bengkulu menghasilkan



rata-rata 98 lulusan perawat baik Program Diploma Tiga maupun Sarjana Terapan Keperawatan. Seiring dengan meningkatnya jumlah perawat di Bengkulu, maka menjadi visi institusi untuk dapat menghasilkan alumni yang memiliki daya saing secara internasional dan nasional serta memiliki kemandirian dalam kewirausahaan.

Alumni jurusan keperawatan Poltekeks Kemenkes Bengkulu memiliki daya saing yang kuat. Sebagian besar 88% perawat bekerja di institusi pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit pemerintah maupun swasta, di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), klinik kesehatan lainnya. Namun menjadi suatu bagian dari visi Institusi juga untuk meningkatkan lulusan yang mandiri dan memiliki jiwa wirausaha.

Seiring dengan telah diterbitkannya Permenkes RI Nomor 26 Tahun 2019, mengenai Peraturan Pelaksanaan UU nomor 38 tahun 2014 tentang Keperawatan. Permenkes tersebut menyebutkan bahwa perawat dapat melakukan praktik keperawatan baik di Fasyankes, Puskesmas, dan Rumah Sakit serta di tempat praktik mandiri perawat (PMP) (Menkes RI, 2019).

Perawat sangat efektif melakukan praktik mandiri secara perorangan maupun bersama-sama dalam tim (Poghosyan et al., 2014). Praktik perawat mandiri dapat memberikan tingkat perawatan yang sebanding dan mencapai hasil yang serupa dengan pelayanan yang diberikan dokter (Htay & Whitehead, 2021). Bahkan dalam beberapa kasus, mencapai hasil yang lebih baik dari aspek kepuasan pasien, waktu tunggu, pengendalian penyakit kronis, dan efektivitas biaya (Htay & Whitehead, 2021; Abuzour et al., 2018).

Saat ini pelayanan praktik mandiri perawat mampu menjangkau pelayan pada masyarakat secara luas (Waite, 2019). Bahkan banyak pelayan di daerah terpencil dilakukan oleh perawat dalam praktik mandiri.

Menyikapi fenomena ini menjadi peluang bagi alumni Ners untuk dapat melaksanakan praktik mandiri keperawatan secara legal. Perawat diperbolehkan memiliki 2 surat izin praktik (Menkes RI, 2019). Jadi seorang perawat selain bekerja di Institusi layanan kesehatan, juga dapat bekerja secara mandiri dengan mendirikan praktik mandiri perawat.

Berdasarkan hasil *focus discus group* terhadap alumni Ners diketahui bahwa sebagian besar perawat banyak bekerja di RS dan institusi layanan kesehatan lainnya. Mereka mengaku belum begitu percaya diri untuk mendirikan praktik mandiri perawat. Jika pun ada perawat yang melakukan praktik mandiri di masyarakat, mereka belum memiliki legalitas berupa surat izin praktik. Selain itu sebagian besar alumni yang menyelenggarakan praktik mandiri perawat lebih banyak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kewenangan perawat.

Banyak kompetensi dan keterampilan perawat yang dapat dilakukan atau diberikan pada masyarakat. Pada upaya kesehatan perorangan, perawat memiliki wewenang untuk melakukan proses keperawatan secara holistic. Perawat diperbolehkan memberikan tindakan pada keadaan gawat darurat sesuai dengan kompetensinya, melakukan rujukan, memberikan konsultasi keperawatan, melakukan penyuluhan kesehatan dan konseling, serta melakukan penatalaksanaan pemberian obat kepada klien sesuai dengan resep dokter atau obat bebas dan obat bebas terbatas (Undang-Undang Tentang Keperawatan, 2014).

Terdapat beberapa tindakan mandiri perawat yang dapat dilakukan pada praktik mandiri perawat, seperti perawatan maternitas, spa bayi, perawatan stroke, dsb. Saat ini berdasarkan penelusuran pada alumni dan pengalaman anggota tim Pengabmas bahwa keterampilan perawatan luka dan terapi komplementer bekam dapat dijadikan unggulan



pada praktik mandiri perawat. Kebutuhan masyarakat akan layanan tersebut juga cukup banyak dan masyarakat pun juga mempunyai hak untuk memperoleh layanan yang berkualitas dan profesional.

Berdasarkan data dan uraian diatas maka tim berusaha untuk menjawab tantangan dari permasalahan dan kebutuhan alumni dan masyarakat terkait praktik mandiri perawat yang professional. Oleh karena itu tim akan melakukan pengabdian kepada masyarakat pada program pengembangan kewirausahaan (PPK) dengan judul Peningkatan Kewirausahaan dalam Praktik Mandiri Perawat dengan Pelatihan Perawatan Luka dan Bekam

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mengambil skema Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK) dengan Pembiayaan DIPA Poltekeks Kemenkes Bengkulu. PkM pada skema ini bertujuan untuk meningkatkan Kewirausahaan Alumni Ners Poltekkes Kemenkes Bengkulu dalam Praktik Mandiri Perawat dengan memberikan Pelatihan Perawatan Luka dan Bekam.

Subyek atau mitra kegiatan PkM-PPK ini yaitu alumni Program studi Pendidikan Profesi Ners Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu dari tahun 2019-2021. Jumlah mitra yang terlibat sebanyak 20 orang. Kriteria mitra yaitu memiliki sertifikat *Certified Wound Care Clinician (CWCCA)*, memiliki surat tanda registrasi (STR) perawat, memiliki minat dalam perawatan luka dan terapi komplementer bekam, serta memiliki rencana tempat praktik mandiri.

Metode PPKM-PPK ini diuraikan dengan tahapan input, proses, dan output. Input meliputi kegiatan yang terdiri dari identifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra dan menuangkannya dalam usulan proposal kegiatan, lalu dipresentasikan pada tim penguji. Setelah semua proposal diperbaiki dan disetujui, selanjutnya dilakukan pengurusan perizinan kegiatan.

Tahapan proses dimulai dari rekrutmen dan seleksi mitra, penandatanganan komitmen kegiatan, serta mengikutsertakan mitra dalam pelatihan perawatan luka lanjutan (*wound care advance*), pelatihan terapi komplementer bekam dan prosedur pendirian praktik mandiri, serta supervisi dan monitoring pelaksanaan perawatan luka dan terapi komplementer bekam.

Tahapan output meliputi kegiatan evaluasi dan monitoring yang dilakukan sejak awal kegiatan hingga kegiatan berakhir. Kegiatan meliputi evaluasi terhadap struktur kegiatan, evaluasi terhadap proses kegiatan, dan evaluasi terhadap hasil yang mengacu pada luaran kegiatan ini. Tahapan-tahapan kegiatan tersebut dipaparkan dalam diagram berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan alumni dan calon alumni Jurusan Keperawatan. Selanjutnya tim melakukan penyusunan proposal dengan mencari data dukung untuk proses penyelesaian masalah yang teridentifikasi. Proposal telah dipresentasikan, diperbaiki sesuai koreksi dan saran serta masukan dari para *reviewer*.

Berdasarkan hasil koordinasi dengan DPW Persatuan Perawat Nasional Indonesia, ternyata beberapa DPD PPNI di Provinsi Bengkulu telah mulai menerapkan Permenkes RI nomor 26 tahun 2019. Salah satu isi Permenkes tersebut menyebutkan bahwa praktik



mandiri keperawatan hanya dapat dilakukan minimal oleh Ners. Sehingga tim menyepakati untuk memfokuskan mitra hanya pada calon alumni dan alumni Prodi Ners.

Pada saat promosi kegiatan terdaftar 54 calon mitra yang mendaftar. Calon mitra dilakukan seleksi sehingga diperoleh 20 mitra yang memenuhi persyaratan dan bersedia menandatangani komitmen untuk mengikuti kegiatan pengabmas hingga berdirinya praktik mandiri ners generalis. Karakteristik mitra sebagian besar (75%) perempuan, sebagian besar (65%) berusia 23 tahun, serta hampir separuh (25%) berencana mendirikan praktik mandiri perawat di kota Bengkulu. Gambaran karakteristik mitra pada kegiatan ini dapat terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Mitra Pengabdian Masyarakat

Karakteristik	Frek. (orang)	%
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	5	25%
b. Perempuan	15	75%
Usia		
a. 22	5	25%
b. 23	13	65%
c. 24	2	10%
Lokasi Praktik		
a. Kota Bengkulu	5	25%
b. Bengkulu Tengah	3	15%
c. Bengkulu Utara	3	15%
d. Rejang Lebong	2	10%
e. Bengkulu Selatan	3	15%
f. Kaur	2	10%
g. Lebong	2	10%
Jumlah	20	100%

a. Pelatihan Perawatan luka tahap lanjut (*Advance Wound Care*)

Pelatihan hari pertama adalah perawatan luka tahap lanjut (*advance wound care*). Pelatihan *advance wound care* ini lebih difokuskan pada manajemen infeksi luka dan manajemen eksudat luka, serta teknik *conservative sharp wound debridement* (CSWD). Hal ini dikarenakan mitra sebelumnya pada telah mengikuti pelatihan perawatan luka dasar atau *Certified Wound Care Clinician Associate* (CWCCA) selama 4 hari yang tersertifikasi oleh kementerian Kesehatan RI.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 1 hari secara luring dengan mengikuti protokol kesehatan pencegahan penyebaran Covid-19. Kegiatan pelatihan *advance wound care* tersebut dilaksanakan dalam 3 sesi. Sesi pertama diawali dengan pres test dan *building learning capacity* (BLC). Selanjutnya pemaparan materi konsep manajemen infeksi dan manajemen eksudat pada luka kronis. Pemaparan materi ini juga disertai dengan pemutaran video tutorialnya.



Gambar 1. Sesi Pemaparan Materi pada Pengabmas

Pada sesi kedua peserta diberikan pelatihan tentang CSWD. Pada sesi pelatihan ini, narasumber mendemonstrasikan CSWD pada media potongan daging sapi yang telah dimodifikasi. Tahapan demi tahapan CSWD dijelaskan dan didemonstrasikan.

Pada sesi ketiga peserta melihat demonstrasi secara langsung pada pasien yang mengalami luka diabetes dalam manajemen infeksi dan eksudate pada luka kronis. Pasien yang mengalami luka didatangkan dan para mitra melihat langsung demonstrasi manajemen infeksi, manajemen eksudate dan teknik CSWD.



Gambar 2 Tutorial terhadap peserta dalam melakukan Perawatan Luka

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi post-test. Masing-masing peserta mendapatkan paket *wound kit* yang berupa tas kit berisi bahan balutan luka untuk manajemen infeksi dan eksudate pada luka kronis. Sebagai rencana tindak lanjut, mitra diminta untuk melaporkan jika menemukan dan telah merawat kasus luka. Berikut hasil analisis kuantitatif pada kegiatan pelatihan ini:

Tabel 2 Gambaran Perbedaan Pengetahuan Mitra Sebelum dengan Setelah Pelatihan Perawatan Luka Tahap Lanjut

Variabel	Min-mak	Mean	SD	P value
Sebelum	25-45	35,5	6,34	0,000
Setelah	90-100	95,5	5,22	

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa pengetahuan mitra sebelum pelatihan memiliki rerata 35,5 dengan standar deviasi 6,34, sedangkan pengetahuan setelah worksop memiliki rerata 95,5 dengan standar deviasi 5,22. Diperoleh hasil analisis *manwhitney* $p=0,000$ sehingga dengan hasil keputusan terdapat perbedaan pengetahuan mitra sebelum dengan setelah mengikuti pelatihan *advanced wound care*.



Tabel 3 Distribusi Rerata Hasil Penilaian Clinical Practice Mitra dalam Perawatan Luka

Variabel	Min-mak	Mean	SD
Keterampilan Perawatan Luka	85-100	90	4.57

Berdasarkan table 3 diatas terlihat bahwa keterampilan mitra dalam manajemen infeksi, manajemen eksudat, dan keterampilan CSWD setelah diberikan pelatihan memiliki rerata 90 dengan standar deviasi 4,57.

b. Pelatihan Terapi Bekam

Pelatihan hari kedua adalah terapi komplementer bekam. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam melakukan terapi komplementer bekam. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari. Kegiatan dilaksanakan secara luring di ruang kelas 3.9 Jurusan Keperawatan dengan mengikuti protokol kesehatan pencegahan penyebaran covid-19. Mitra yang hadir sebanyak 20 orang (100%). Narasumber kegiatan ini adalah Ns. Lely Mulyati, M.Kep., Sp.KMB dengan fasilitator tim pengabmas.

Kegiatan terdiri dari 3 sesi. Sesi pertama diawali dengan pre-test. Peserta diberikan soal sebanyak 20 item untuk dijawab. Selanjutnya, narasumber menyampaikan konsep materi mulai dari sejarah dan konsep dasar bekam, penjelasan tentang titik utama dan titik terapi pada bekam. Pemaparan dilengkapi dengan studi kasus pasien mendapatkan terapi bekam. Kegiatan sesi 1 berlangsung dari pukul 08.00 s.d 10.30 WIB.

Kegiatan sesi kedua adalah simulasi dan demonstrasi bekam oleh narasumber. Pada sesi ini, narasumber mensimulasikan dan mendemonstrasikan teknik anamnesa, pemeriksaan fisik, persiapan alat, persiapan lingkungan, persiapan pasien, dan persiapan terapis dalam terapi bekam.

Kegiatan sesi ketiga yaitu redemonstrasi bekam. Semua peserta wajib dibekam dan melakukan bekam secara bergantian. Memasuki sesi ini, masing-masing peserta diberikan 1 set alat bekam 12 cup beserta perlengkapan lainnya seperti: *lancing device*, lancet, *handscoon*, *hand sanitizer*, *swab* alkhol, cairan antiseptik, minyak zaitun.

Pada sesi ketiga menggunakan 2 ruang praktik, 1 untuk mitra laki-laki dan 1 untuk mitra perempuan. Masing masing peserta melakukan bekam secara bergantian dengan temannya. Sehingga setiap satu orang mitra disupervisi oleh fasilitator untuk melakukan bekam dan juga merasakan dibekam.



Gambar 3. Clinical Practice pada kelompok peserta laki-laki



Gambar 4. *Clinical Practice* pada kelompok peserta perempuan

Sesi akhir dari kegiatan ini, adalah *post-test*. Sebagai rencana tindak lanjut, setiap peserta diharapkan dalam 3 hari ke depan harus melakukan bekam di rumah baik pada pasien atau anggota keluarga yang membutuhkan. Peserta diminta mengirimkan bukti dokumentasi foto telah melakukan terapi bekam pada pasien atau keluarganya. Diharapkan alat bekam yang diberikan menjadi fasilitas penunjang mitra untuk segera menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki serta dimanfaatkan sebagai modal kewirausahaan mitra. Berikut hasil kegiatan:

Tabel 4 Gambaran Perbedaan Pengetahuan Mitra Sebelum dan Setelah Pelatihan Bekam

variabel	Min-mak	Mean	SD	P value
Sebelum	45-65	50	8,93	0,000
Setelah	85-100	90	7,85	

Berdasarkan tabel 4 diatas terlihat bahwa pengetahuan mitra sebelum mengikuti pelatihan tentang terapi komplementer bekam memiliki rerata 50 dengan standar deviasi 8,93 sedangkan pengetahuan setelah memiliki rerata 90 dengan standar deviasi 7,85. Berdasarkan uji korelasi terlihat P 0,000 dengan keputusan terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dengan setelah mengikuti pelatihan terapi komplementer bekam.

Tabel 5 Distribusi rerata gambaran keterampilan Mitra dalam terapi Bekam

Variabel	Min-mak	Mean	SD
Keterampilan Bekam	85-100	95	4,23

Berdasarkan tabel 5 diatas terlihat bahwa keterampilan mitra dalam melakukan terapi memiliki rerata 95 dengan standar deviasi 4,23.

c. Luaran yang dicapai

Luaran yang telah dicapai dari hasil pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang telah dilaksanakan yaitu:

1. Tersedianya modul pelatihan perawatan luka tahap lanjut (manajemen Eksudate & Infeksi pada luka Kronis)
2. Tersedianya modul pelatihan terapi komplementer bekam
3. Tersedianya alat bekam dan *wound kit* bagi masing-masing mitra untuk kegiatan praktik mandiri
4. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mitra dibuktikan dengan terdapatnya perbedaan pengetahuan mitra sebelum dengan setelah mengikuti pelatihan perawatan luka (p.0,00)



5. Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mitra dibuktikan dengan terdapatnya perbedaan pengetahuan mitra sebelum dengan setelah mengikuti pelatihan terapi komplementer bekam (p.0,00)
6. Meningkatnya daya saing alumni lulusan Prodi Ners



Gambar 5. Setiap peserta mendapatkan Wound care kit dan bekam Kit

PENUTUP

Kesimpulan

Sebanyak 20 orang mitra telah mengikuti pelatihan perawatan luka lanjutan dan pelatihan terapi bekam. Mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat baik setelah mengikuti pelatihan perawatan luka dan terapi bekam sebagai Tindakan perawatan yang bisa dilakukan dalam mendirikan praktik mandiri perawat. Sebanyak 100% mitra menyatakan puas atas kegiatan ini. Mitra menyatakan bahwa kegiatan ini menyenangkan dan memberikan banyak manfaat secara pengetahuan dan keterampilan sehingga semakin menambah percaya diri mitra dalam mendirikan dan menjalankan praktik mandiri perawat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abuzour, A. S., Lewis, P. J., & Tully, M. P. (2018). Practice makes perfect: A systematic review of the expertise development of pharmacist and nurse independent prescribers in the United Kingdom. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 14(1), 6–17. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2017.02.002>
- [2]
- [3] Htay, M., & Whitehead, D. (2021). The effectiveness of the role of advanced nurse practitioners compared to physician-led or usual care: A systematic review. In *International Journal of Nursing Studies Advances* (Vol. 3). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.ijnsa.2021.100034>
- [4] Poghosyan, L., Boyd, D., & Knutson, A. R. (2014). Nurse practitioner role, independent practice, and teamwork in primary care. *Journal for Nurse Practitioners*, 10(7), 472–479. <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2014.05.009>
- [5] Menkes RI, 2019. Permenkes RI Nomor 26 tahun 2019 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan.
- [6] Undang-undang (UU) tentang Keperawatan, Pub. L. No. Nomor 38 (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38782/uu-no-38-tahun-2014>
- [7] Shore, C. B., Maben, J., Mold, F., Winkley, K., Cook, A., & Stenner, K. (2022). Delegation of medication administration from registered nurses to non-registered support workers in community care settings: A systematic review with critical interpretive synthesis. In *International Journal of Nursing Studies* (Vol. 126). Elsevier Ltd.



-
- <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2021.104121>
- [8] Waite, A. (2019). Highlighting the Lived Experience of Nurse Practitioners in Independent Practice. *Journal for Nurse Practitioners*, 15(10), 787–791. <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2019.07.020>
- [9] WHO. (2016). *Health Workforce Requirements For Universal Health Coverage And The Sustainable Development Goals Background paper No. 1 to the Global Strategy on Human Resources for Health*. <http://www.who.int/about/licensing/>
- [10] WHO. (2021). Global strategic directions for nursing and midwifery 2021-2025. In *Jama* (Vol. 292, Issue 24).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN